

Pengimplementasian Teori Belajar Konstruktivisme dalam Model Pembelajaran PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Fitri Indriyani¹ Sri Dewi Nirmala²

Magister Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan,
Indonesia^{1,2}

Email: fitriindriyani2106@admin.sd.belajar.id¹ nirmaladewi@ecampus.ut.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis penerapan teori belajar konstruktivisme yang diintegrasikan dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk mendongkrak ketrampilan berpikir kritis para siswa. Penelitian ini menitikberatkan akan penerapan prinsip-prinsip dasar teori belajar konstruktivisme serta langkah-langkah pembelajarannya, mulai dari penempatan situasi (*situation*), pengelompokkan (*grouping*), pengaitan (*bridge*), pengajuan pertanyaan (*question*), presentasi (*eksibishi*) dan refleksi yang diintegrasikan model pembelajaran PBL. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara. Penelitian dilakukan di kelas 5B SDN Cimanuk 01 Kabupaten Pandeglang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, ditemukan bahwa implementasi teori belajar konstruktivisme yang dipadukan dengan model PBL terpantau secara nyata dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis pada siswa. Melalui metodologi ini, setiap siswa memiliki peran penting dalam proses pengkonstruksian pengetahuan, sehingga informasi yang mereka bangun akan lebih relevan, bermakna, dan dapat dimiliki secara pribadi. Melalui proses aktif ini, siswa dapat mengembangkan pemikiran mendalam, kritis dalam berpikir, dan kemampuan untuk menghubungkan setiap pemahaman baru dengan informasi yang telah ada dalam rangka membangun pemahaman yang kokoh dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, *Problem Based Learning*, Teori Belajar Konstruktivisme



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar penting dalam upaya membangun suatu bangsa dan mutu pendidikan yang diterapkan kepada generasi muda sangat menentukan arah perkembangan masyarakat dan negara ke depan. Salah satu tujuan mendasar diadakannya pendidikan adalah untuk mendongkrak keahlian siswa dalam berpikir kritis, yang menjadi kunci dalam mencari solusi atas permasalahan yang kompleks serta beradaptasi dalam lingkungan yang terus berubah (Vita Putri Mona Sari et al., 2021). Sugita (2021) dalam (Setiawan & Airlanda, 2023) menyatakan bahwa keterampilan yang vital untuk dimiliki seseorang salah satunya adalah kemampuan untuk berpikir secara kritis. Keterampilan ini diperlukan khususnya untuk membuat keputusan efektif untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa. Berdasarkan pengalaman penulis sebagai seorang pendidik di Sekolah Dasar (SD), keterampilan berpikir kritis merupakan kompetensi yang esensial bagi perkembangan siswa di era globalisasi yang penuh dengan informasi dan tantangan ini.

Dalam konteks pendidikan masa kini, tantangan yang dihadapi oleh pendidik bukan hanya pada transfer pengetahuan, tetapi lebih penting lagi adalah pengembangan kompetensi siswa untuk beradaptasi dengan perubahan dan menyelesaikan masalah kompleks di dunia yang terus berkembang (Radinal, 2023). Arifin (2020), mengutip pemikiran dari John Dewey yang menyebutkan bahwa pembelajaran utama yang seharusnya diterapkan di setiap jenjang sekolah adalah pembelajaran yang dapat mendatangkan pikiran para siswa untuk mendapatkan semua kemampuan belajar yang sifatIDGEnya menekankan pada perubahan perilaku, sehingga upaya yang ampuh sesuai pernyataan ini adalah dengan menerapkan model

pembelajaran yang tidak fokus pada pendidik melainkan fokus pada siswa. Hal ini sejalan dengan poin-poin penting dari teori belajar konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan tidak serta merta diturunkan dari guru ke siswa, tetapi dibangun oleh siswa sendiri melalui proses interaksi dengan lingkungannya (Lathifah, 2021). Model pembelajaran PBL dipandang sebagai satu diantara banyaknya model-model pengajaran yang beracuan pada teori konstruktivisme (Fitrah et al., 2022). Hal ini mencerminkan urgensinya keterampilan berpikir kritis yang merupakan aset inti yang harus dipunyai oleh siswa untuk berhasil di abad kedua puluh satu ini. Menurut Carin & Sund (Arifin, 2020) aspek keterampilan berpikir kritis meliputi kegiatan mengelompokkan, membuat praduga, memprediksi dan berhipotesis, menyimpulkan dan menafsirkan data serta menarik simpulan, mengukur, mendesain penyelidikan untuk memecahkan suatu permasalahan, mengamati, mereduksi kesalahan eksperimen, menilai, dan menganalisis. Teori belajar konstruktivisme, yang memusatkan pada proses pembangun pengetahuan siswa melalui pengalaman pribadi dan hubungan sosial, menyediakan fondasi yang kuat bagi penyusunan strategi pembelajaran yang efektif (Rahayu, 2022). Model Problem Based Learning muncul sebagai salah satu pendekatan yang konsisten dengan prinsip-prinsip konstruktivisme, dan telah diterima sebagai metode yang berpotensi meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Subarjo et al., 2023).

Dalam PBL, siswa disajikan suatu masalah yang kontekstual dan menantang untuk diselesaikan (Arifin, 2020). Untuk menyelesaikan masalah tersebut, siswa perlu melakukan berbagai aktivitas seperti mencari informasi, menganalisis data, dan berdiskusi. Melalui PBL, siswa dihadapkan dengan masalah nyata yang kompleks sebagai awal pembelajaran, dimana mereka harus menggali informasi dan mengembangkan solusi atas masalah tersebut. Proses ini mendukung kemandirian belajar, inisiatif, dan terutama, keterampilan berpikir kritis, sebagaimana siswa harus memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk memecahkan masalah di kesehariannya. (Setiawan & Airlanda, 2023). Namun, pengimplementasian teori konstruktivisme melalui PBL juga memerlukan perubahan dalam peran guru, dari penyampai pengetahuan menjadi fasilitator proses pembelajaran (Fauzia, 2018). Maka untuk menerapkan kedua metodologi ini, dibutuhkan suatu pembiasaan dan latihan bagi para siswa untuk berdiskusi, bereksplorasi, dan merefleksikan pengetahuannya. Sejumlah penelitian telah menunjukkan dampak positif dari PBL terhadap kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis. Sebagaimana masalah yang pernah diteliti oleh Fahrurrisa, (2019), menyatakan bahwa model Problem Based Learning dapat lebih mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran kelas VB SD Negeri Krekah. Hal tersebut terlihat dari tingkat terpenuhinya lima tanda kemampuan menentukan nalar siswa pada tahap siklus pertama yang diperluas pada tahap siklus keduanya.

Selain itu, Setiawan & Airlanda, (2023) juga telah melakukan penelitian yang memberikan simpulan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning secara substansial lebih berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis jika dipadankan dengan model pengajaran inquiry learning pada materi IPA kelas V. Dari segi penerapan teori konstruktivisme pun, Khafid (2019) menyampaikan bahwa prinsip konstruktivistik dapat menumbuhkan informasi topografi, kemampuan, mentalitas dan nilai-nilai dalam menilai keragaman di seluruh bagian kehidupan baik dalam skala lokal, publik, dan global. Sementara Fitri, (2020) menjelaskan bahwa dengan penerapan prinsip-prinsip teori konstruktivisme, para siswa akan dipersiapkan dan terlatih untuk dengan pertimbangan metodologis, kreatif, dan mampu merepresentasikan pemikirannya dengan baik. Hal ini makin memperkuat argumen untuk penerapan teori belajar konstruktivisme melalui model Problem Based Learning dalam kurikulum pendidikan. Dari beberapa literatur yang peneliti baca tersebut, peneliti berkeinginan untuk mencoba mengimplementasikan teori belajar konstruktivisme

terintegrasi model pembelajaran PBL agar dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa khususnya pada lingkup siswa kelas VB SD N Cimanuk 01 Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang, Banten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengikuti pendekatan kualitatif deskriptif, yang dimaksudkan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam mengenai penerapan teori belajar konstruktivisme dalam model pembelajaran PBL guna mendongkrak keterampilan siswa dalam berpikir kritis pada lingkup kelas VB SD N Cimanuk 01. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam dan menyeluruh, sesuai dengan kompleksitas dan kontekstual dari fenomena yang diteliti. Menurut (Abdussamad et al., 2024), Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam situasi nyata dan alamiah yang memiliki maksud untuk menginvestasikan dan memahami peristiwa yang terjadi, mencari tahu alasan mengapa peristiwa tersebut terjadi, dan bagaimana terjadinya peristiwa tersebut. Sekolah Dasar Negeri Cimanuk 01, yang terletak di Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten menjadi tempat dilaksanakannya penelitian ini. Peneliti mengumpulkan data penelitian melalui kegiatan observasi dari rekan guru dan pelaksanaan wawancara. Observasi dilakukan oleh guru senior selaku observer sejawat secara langsung di kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Observer mengamati bagaimana guru menerapkan teori belajar konstruktivisme dalam model pembelajaran PBL, serta bagaimana siswa bereaksi dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Aspek-aspek observasi difokuskan pada penerapan komponen atau langkah-langkah penerapan teori konstruktivisme yang dikemas dalam model PBL guna meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Lembar observasi menjadi instrumen penelitian utama yang peneliti analisis. Guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang implementasi teori belajar konstruktivisme dalam model pembelajaran PBL di kelas, peneliti melakukan wawancara kepada siswa. Wawancara dilakukan secara langsung dan lisan kepada siswa kelas VB. Untuk dokumentasi penelitian, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen terkait dengan pembelajaran PBL, seperti silabus, rencana pembelajaran, lembar kerja siswa dan foto-foto dokumentasi yang peneliti ambil saat kegiatan belajar mengajar di kelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian ini menitikberatkan pada penerapan prinsip-prinsip dasar teori belajar konstruktivisme serta langkah-langkah pembelajarannya, yang diintegrasikan dengan langkah-langkah dari model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini tentu beralasan karena teori belajar konstruktivisme dipandang sebagai salah satu landasan penting di dunia pendidikan. Fitri, (2020) menyatakan, teori konstruktivisme menekankan bahwa setiap individu harus aktif dalam menemukan dan mengubah informasi yang kompleks agar dapat dimiliki secara pribadi. Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran seharusnya menempatkan siswa secara aktif terlibat dalam upaya mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman para siswa sendiri melalui berbagai kegiatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fahrulisa, (2019) dan Setiawan & Airlanda, (2023), Penerapan model pembelajaran seperti Problem Based Learning (PBL) telah terbukti berhasil dalam menumbuhkan keahlian berpikir kritis siswa. Melalui metodologi ini, siswa dipersilakan untuk terlibat secara aktif dengan pengalaman yang berkembang, mengatasi masalah-masalah nyata, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Agustina Priartini et al., n.d.; Fitri, (2020); Khafid, (2019); dan Lathifah, (2021) juga membuktikan bahwa penerapan prinsip-prinsip teori konstruktivisme dapat memahirkan siswa untuk mengasah pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan mampu

membiasakan nilai-nilai karakter yang baik di berbagai mata pelajaran dan tingkat pendidikan yang berbeda.

Peneliti mengambil benang merah dan mengasumsikan keterhubungan dari penelitian-penelitian tersebut bahwa teori belajar konstruktivisme dan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki kesamaan dalam menekankan keterlibatan siswa secara aktif pada proses berpikir kritis. Pramono, (2023) menyebutkan bahwa model pembelajaran PBL dapat diimplementasikan dengan mudah dalam teori konstruktivisme. Akbar et al., (2023) dalam bukunya menjelaskan, teori belajar konstruktivisme memiliki beberapa elemen yang menjadi landasan dalam proses pembelajaran, diantaranya 1) skenario masalah nyata, 2) penyelidikan dan penelitian, 3) kolaborasi, 4). pemikiran kritis dan pemecahan masalah, dan 5) refleksi. Khafid, (2019) dalam Gagnon & Collay (2001) menyatakan bahwa seorang guru membutuhkan rancangan sistem pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai teori pembelajaran konstruktivistik. Lebih lanjut dalam Hujatulatif, (2019) dijelaskan langkah-langkah teori pembelajaran ini terdiri atas enam komponen yang penting, diantaranya : 1) situasi; 2) pengelompokan (*gruping*); 3) pengaitan (*bridge*); 4) pertanyaan (*question*), 5) pameran (*ekshibisi*), dan 6) refleksi. Melihat hal tersebut, teori belajar konstruktivisme menawarkan perspektif yang menarik mengenai proses belajar (Lathifah, 2021). Dengan demikian, dengan memahami konsep dasar dan komponennya, guru dapat menciptakan iklim belajar yang mampu mendukung siswa untuk membangun pengetahuan dan keterampilan mereka secara aktif dan bermakna.

Model pembelajaran PBL berbasis pada teori belajar konstruktivisme dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam proses pemecahan masalah kontekstual. PBL tidak hanya memungkinkan siswa untuk membangun kerangka masalah, tetapi juga untuk memeriksa, mengumpulkan data, mengatur masalah, menyusun fakta, menganalisis data, menyusun argumen yang berhubungan dengan penyelesaian masalah, dan selanjutnya menyelesaikan masalah tersebut, baik secara berkelompok maupun perorangan (Setiawan & Airlanda, 2023). Menurut Novelni & Sukma (2021), siktaks-sintaks pembelajaran PBL secara umum terdiri dari beberapa poin, diantaranya 1). Orientasi siswa pada masalah; 2). Mengorganisasikan siswa untuk belajar; 3). Membimbing penyelidikan individual dan kelompok; 4). Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan 5). Analisis dan Evaluasi proses pemecahan masalah. Dengan menerapkan langkah-langkah ini secara efektif, metode PBL dapat mendukung guru untuk mendongkrak keterampilan siswa dalam berpikir kritis, menyelesaikan masalah, komunikasi, serta kerjasama. Kemampuan berpikir kritis dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang yang digunakan untuk melakukan analisis, evaluasi, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatkan secara logis dan rasional. Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu mengidentifikasi asumsi, mempertanyakan argumen, dan menyusun argumen yang kuat berdasarkan bukti yang relevan. Kemampuan ini juga melibatkan kemampuan untuk memecahkan masalah secara efektif, mengambil keputusan yang tepat, dan berpikir secara kreatif. (Vîşcu & Watkins Jr, 2021)

Pembahasan

Berdasarkan pada temuan-temuan penelitian yang dilakukan sebelumnya, tampak proses pembelajaran yang diintegrasikan dengan teori konstruktivisme dan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merepresentasikan hasil yang positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berikut adalah pemaparan pengintegrasian kedua pendekatan ini dalam pembelajaran:

1. Orientasi Siswa pada Masalah (Orientasi). Pada sintak ini, siswa diberikan "situasi" atau masalah nyata yang memerlukan pemecahan. Siswa kemudian secara aktif terlibat dalam

mencari informasi, menganalisis data, dan mengembangkan solusi untuk masalah yang perlu diselesaikan oleh siswa baik secara perorangan maupun berkelompok. Tahap ini mendorong siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir kritis, menjalin kerjasama, dan pemikiran yang kreatif. Menurut Yuni et al., (2023), pemberian situasi atau masalah yang nyata dapat meningkatkan semangat belajar, keingintahuan, dan memperkuat pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Dengan fokus pada pemecahan masalah, siswa diharapkan dapat mengembangkan pemahaman mendalam tentang materi yang dipelajari dan mengaitkannya dengan konteks dunia nyata. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk apersepsi yang dapat mendorong keingintahuan dan semangat para siswa untuk memecahkan masalah. (Mainake et al., 2021) menyebutkan bahwa pemberian apersepsi dapat membantu siswa memahami suatu konsep baru melalui pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya.

2. Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar (Organisasi). Dalam upaya meningkatkan interaksi sosial dan kemampuan berpikir kritisnya, Guru membantu siswa dalam mengatur strategi pembelajaran terkait dengan penyelesaian masalah yang diberikan. Hal ini meliputi pembagian peran, penugasan tugas, pembentukan kelompok kerja (grouping), dan pengaturan proses pembelajaran secara efektif. (Vişcu & Watkins Jr, 2021) menyatakan bahwa dalam pendekatan konstruktivisme, tanggung jawab untuk belajar ada pada individu, tetapi dicapai melalui berpartisipasi dalam kelompok dengan menyelesaikan tugas, melalui interaksi, negosiasi, dan kolaborasi. Dengan mengorganisasikan siswa untuk belajar dengan baik, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kolaborasi, keterlibatan aktif siswa, dan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif (Novelni & Sukma, 2021). Pengorganisasian ini juga membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan penalaran, proses analisis masalah, dan berpikir kritis sehubungan dengan pembelajaran berbasis masalah.
3. Membimbing Penyelidikan Individual dan Kelompok (Penyelidikan Mandiri dan Kelompok) Siswa melakukan upaya penyelesaian masalah secara perorangan maupun berkelompok melalui bimbingan guru terkait konsep yang dibahas. Guru berperan sebagai fasilitator yang bertugas untuk memberikan bantuan kepada para siswa dalam proses belajar. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya (*question*) dan diberikan bantuan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka untuk mencapai potensi maksimal dalam pembelajaran. Menurut Fauzia, (2018), dengan kegiatan berdiskusi dalam kelompok, selain siswa akan lebih percaya diri menyampaikan pendapatnya, siswa juga akan lebih mudah mengaitkan pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki dengan apa yang sedang dipelajari (*bridge*) melalui informasi yang mereka peroleh dari rekan kelompoknya.
4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya (Pengembangan dan Presentasi). Adapun di tahap ini, siswa mengembangkan pemecahan masalah yang telah mereka dapatkan melalui penyajian data (diagram batang, diagram garis dan diagram gambar) serta hasil analisis unsur-unsur cerita fiksi melalui LKPD yang disediakan. Setelah melakukan penyelidikan dan pemecahan masalah, siswa perlu menganalisis temuan mereka secara mendalam. Mereka harus mengevaluasi solusi yang diusulkan berdasarkan kriteria yang relevan dan mempertimbangkan implikasi dari solusi tersebut. Perwakilan kelompok kemudian membagikan hasil diskusi dalam kelompok di depan kelompok lain (ekshibisi). Menurut Fauzia, (2018), kegiatan ini mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam mengkomunikasikan hasil diskusi, di sisi lain, guru juga dapat langsung menilai pekerjaan siswa tersebut.
5. Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah. Dalam sintak ini, siswa diberikan kesempatan untuk menelaah tentang pengalaman belajar yang telah dialami serta berpikir tentang penerapan pengetahuan yang telah mereka miliki. Menurut Akbar et al., (2023),

Langkah analisis dan evaluasi ini dapat membantu siswa untuk berpikir secara mendalam dan melatih siswa agar dapat mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Siswa merefleksikan langkah-langkah yang telah mereka ambil dalam memecahkan masalah. Mereka dapat mengevaluasi keefektifan strategi yang digunakan, kesulitan yang dihadapi, dan keputusan yang diambil selama proses pemecahan masalah. Menurut (Subarjo et al., 2023), Proses refleksi membantu siswa menyadari sejauh mana pemahaman mereka terhadap proses berpikirnya dan membuat keterhubungan antara materi-materi yang dipelajari.

Dari pelaksanaan pembelajaran yang peneliti laksanakan, terlihat bahwa teori konstruktivisme memiliki hubungan yang erat dengan Problem Based Learning (PBL). Hal ini dikarenakan PBL dipandang sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip konstruktivisme. Kedua pendekatan ini memiliki implikasi yang positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui PBL, siswa diberikan masalah atau situasi kompleks yang memerlukan pemecahan. Dalam penelitian ini yang diangkat adalah mengenai pengolahan data untuk mata pelajaran matematika dan unsur-unsur cerita fiksi pada pelajaran bahasa Indonesia. Proses pemecahan masalah terkait pengolahan data dan unsur-unsur cerita fiksi mendorong siswa untuk berpikir secara kritis, menelaah informasi, mempertimbangkan dan meninjau berbagai pilihan solusi, dan mengambil keputusan yang tepat. Dalam penelitian ini, siswa dilibatkan dalam proses analisis masalah pengolahan data dan unsur-unsur cerita fiksi secara mendalam, mengidentifikasi informasi yang relevan, dan menyusun strategi pemecahan yang efektif. Proses ini dapat membantu siswa menumbuhkan ketrampilan analisis yang lebih realistis. Selama pembelajaran, terlihat bahwa siswa mencoba untuk mengevaluasi berbagai solusi yang mungkin diterapkan untuk menyajikan data dan analisis unsur-unsur cerita fiksi, mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari setiap solusi, serta membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang rasional. Proses ini terpantau dapat meningkatkan kemampuan evaluasi siswa baik secara individu maupun kelompok. Dari segi kolaborasi, siswa saling berdiskusi dalam mencari solusi untuk masalah yang diberikan. Melalui diskusi dan interaksi dengan teman sebaya, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pertukaran ide, argumentasi, dan pemecahan masalah bersama.

Penelitian ini juga menghasilkan beberapa temuan lain yang juga penting dimana dengan memecahkan masalah terkait pengolahan data dan analisis unsur cerita fiksi, siswa dapat mengalami pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara siswa yang menuturkan bahwa pengalaman belajar yang mengimplementasikan teori konstruktivisme melalui PBL dapat memotivasi para siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis melalui pelibatan secara aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, implementasi teori belajar konstruktivisme dalam model pembelajaran PBL dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan keterampilan berfikir kritis siswa. Melalui strategi ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan penelitian dan pembahasan, tampak bahwa pengimplementasian teori belajar konstruktivisme yang diintegrasikan dengan model pembelajaran PBL dapat mendongkrak keterampilan berpikir kritis siswa. Implementasi teori ini dipandang efektif dalam pemberian kesempatan kepada setiap siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri. Penerapan elemen-elemen dasar teori belajar konstruktivisme yang menekankan skenario masalah nyata, penyelidikan dan penelitian, kolaborasi, penalaran

kritis dan penyelesaian masalah, dan refleksi telah sejalan dengan sintaks-sintaks dari model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) seperti 1). Orientasi siswa pada masalah; 2). Mengorganisasikan siswa untuk belajar; 3). Membimbing penyelidikan individual dan kelompok; 4). Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan 5). Analisis dan Evaluasi proses pemecahan masalah.. Pengintegrasian keduanya dapat dilihat dari komponen teori belajar konstruktivisme, mulai dari penempatan situasi (*situation*), pengelompokan (*grouping*), pengaitan (*bridge*), pengajuan pertanyaan (*question*), presentasi (*eksibishi*) dan refleksi yang juga terlihat dalam langkah pembelajaran PBL. Dengan pendekatan ini, setiap siswa memiliki peran penting dalam proses pemerolehan pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri, sehingga informasi yang mereka bangun akan terasa relevan, bermakna, dan dapat dimiliki secara pribadi. Melalui siklus dinamis ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam, kemampuan penalaran yang kritis, dan kemampuan untuk menghubungkan data baru dengan informasi yang ada untuk membangun pemahaman yang kokoh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, J., Sopingi, I., Setiawan, B., & Sibua, N. (2024). Research Methods: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods (Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode) (1st ed.). PT Media Penerbit Indonesia Royal.
- Agustina Priartini, D., Hendriani, A., & Dyas Fitriani, A. (2018). Penerapan Model Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Bangun Ruang Peserta Didik SD. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v2i2.13257>
- Akbar, J. S., Dharmayanti, P. A., Nurhidayah, Vibry Andina, Lubis, S. I. S., Saputra, R., Sandy, W., Maulidiana, S., Setyaningrum, V., Lestari, L. P. S., Ningrum, W., Wahyu Astuti, Nur Muji, Nelly, Ilyas, F. S., & Ramli, A. K. Y. (2023). MODEL & METODE PEMBELAJARAN INOVATIF (Efitra & Sepriano, Ed.; 1st ed., Vol. 1). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fahrunisa, A. (2019). Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Implementation of PBL Model To Improve Student's Critical Thinking Skill. *Jurnal Basic Education*, 1(Vol. 8 No. 9 Tahun 2019). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/15039/14576>
- Fauzia, E. N. (2018). Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa SMP Negeri 8 Yogyakarta The Implementation Of Constructivism Theory on the Indonesian Language Subject IN SMP Negeri 8 Yogyakarta. *Jurnal Basic Education*, 1(Vol 7, No 5 (2018)), 515–525. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pbsi/article/view/11553>
- Fitrah, A., Yantoro, Y., & Hayati, S. (2022). Strategi Guru dalam Pembelajaran Aktif Melalui Pendekatan Saintifik dalam Mewujudkan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2943–2952. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2511>
- Fitri, Y. (2020). Workshop Inovasi Pembelajaran di Sekolah Dasar SHEs: Conference Series 3 (4) (2020) 1300-1307. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Gustomo Arifin, E. (2020). Workshop Inovasi Pembelajaran di Sekolah Dasar SHEs: Conference Series 3 (4) (2020) 98-103 Problem Based Learning to Improve Critical Thinking. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20961/shes.v3i4.53288>
- Hujatulatif, A. (2019). The Development Of Student Worksheet Based On Guided Inquiry Approach With Applying Constructivity For Realize Meaningful Of Grade VIII Junior High School Students. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/53013>
- Khafid, S. (2019). Pengembangan Desain Pembelajaran Geografi dengan Pendekatan konstruktivisme. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial (JIIS)*, 1(Vol. 5 No. 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jiis.v5i1.18774>

- Lathifah, D. N. (2021). Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivisme pada Pembelajaran PAI di SDN 05 Tubanan-Kembang-Jepara Article info. *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol 2 No 2, 22–31.
- Mainake, P. N., Laamena, C. M., Gaspersz, M., Pendidikan, P., Fakultas, M., & Dan, K. (2021). Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Edumatica |Jurnal Pendidikan Matematika*, 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/edumatica.v11i03.12863>
- Novelni, D., & Sukma, E. (2021). Analisis Langkah-Langkah model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1). <https://www.ejurnalunsam.id/index.php/jbes/article/view/4342>
- Radinal, W. (2023). Pengembangan Kompetensi Tenaga Pendidik Di Era Disrupsi. *Al Fatih Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(Vol 1, No 1, 2021). <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/ALF>
- Rahayu, R. (2022). Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasinal 2022 - NBM Arts*. <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/7061>
- Setiawan, T. A., & Airlanda, G. S. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Inquiry Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. 9(4), 2043–2051. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5751>
- Subarjo, M. D. P., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2023). Analisis Penerapan Pendekatan Teori Belajar Konstruktivisme pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 313–318. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.834>
- Vîşcu, L.-I., & Watkins Jr, C. E. (2021). Constructivism in clinical supervision. *The Supervision Pyramid and the constructivist Paradigm of learning*. In *A Guide to Clinical Supervision* (pp. 39–49). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-821717-7.00005-4>
- Vita Putri Mona Sari, D., Damayanti, F., Handayani, T., & Nurokhman, A. (2021). Review: Berpikir Kritis Pada Peserta Didik. <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/semnaspbio>
- Yuni, Ardilansari, Saddam, Candra, Zedi Muttaqin, & Maemunah. (2023). Tingkat Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Peningkatan Nalar Siswa PPKn. *Seminar Nasional Paedagoria*, 3 Agustus 2023. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/view/16301>